

KINERJA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 LOKTABAT UTARA BANJARBARU

PERFORMANCE OF SPECIAL SUPERVISOR TEACHERS IN HANDLING CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN STATE 1 LOKTABAT NORTH BANJARBARU PRIMARY SCHOLL

Khairatun Nikmah¹, Dewi Ratih Rapisa², Sihadi³

¹Sekolah Dasar Negeri 1 Lokatabat Utara Jalan A. Yani KM32.5, Kota Banjarbaru, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Jalan Gotong Royong, Banjarbaru, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Jalan Gotong Royong, Banjarbaru, Indonesia
1810127320017@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi kehadiran guru pembimbing khusus dengan pendidikan PLB dan non-PLB. Hal ini menjadi suatu perbandingan mengenai kesesuaian kinerja guru pembimbing khusus, terutama dalam tugas seorang guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan tugas. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kinerja guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri 1 Loktabat Utara Banjarbaru. Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deksriptif. Subjek penelitian adalah guru pembimbing khusus. Pengumpulan data menggunakan metode analisis data melalui tahapan observasi, wawancara, reduksi dokumentasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian kinerja guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus yaitu 1) Guru pembimbing khusus tidak menyusun dan melakukan asesmen sesuai dengan tugas guru pembimbing khusus. 2) Guru pembimbing khusus dalam mengembangkan PPI sesuai dengan tugas guru pembimbing khusus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 3) Guru pembimbing khusus tidak melakukan koordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, hal ini tidak sesuai dengan tugas guru pembimbing khusus. 4) Guru pembimbing khusus memberikan pelayanan seperti persiapan awal dan akhir pembelajaran serta inti pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. 5) Guru pembimbing khusus tidak mengadakan media pembelajaran, guru pembimbing khusus hanya membantu mengelola media pembelajaran. Maka dari itu kinerja guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri 1 Loktabat Utara Banjarbaru masih belum maksimal dikarenakan guru pembimbing khusus hanya melaksanakan pembimbingan sesuai dengan keadaan anak yang di temui.

Kata Kunci : kinerja; guru pembimbing khusus; anak berkebutuhan khusus

Abstract. This research was motivated by the presence of special supervisor teachers with PLB and non-PLB education. This becomes a comparison regarding the suitability of the performance of a special supervising teacher, especially in the duties of a special supervising teacher in carrying out tasks. The purpose of this study was to determine the performance of special supervisory teachers in dealing with children with special needs at State Elementary School 1 Loktabat Utara Banjarbaru. The type of research used is field research with a descriptive qualitative approach. The research subject is a special supervising teacher. The data was collected using data analysis methods through the stages of observation, interviews, documentation reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data used source triangulation and technical triangulation. The results of the research on the performance of special supervising teachers in dealing with children with special needs are 1) Special supervisors do not compile and carry out assessments in accordance with the duties of special supervising teachers. 2) Special supervisors in developing PPI in accordance with the duties of special supervising teachers starting from planning, implementation, and evaluation. 3) The special supervising teacher does not coordinate with the class teacher and subject teacher, this is not in accordance with the duties of the special supervising teacher. 4) Special guidance teachers provide services such as preparation for the beginning and end of learning and core learning for children with special needs. 5) Special supervisor teachers do not provide learning media, special supervisor teachers only help manage learning media. Therefore, the performance of special supervising teachers in dealing with children with special needs at the 1 Loktabat Utara Banjarbaru public elementary school is still not optimal because the special supervising teacher only carries out guidance according to the circumstances of the children they meet.

Keyword : Performance, Special Counseling Teachers, Children with Special Needs

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bukanlah sebuah topik baru yang di bahas didalam dunia pendidikan Indonesia. Melainkan hal ini sudah sangat berkembang dan terus mengalami pembaharuan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik bagi peserta didiknya (Wardah, 2019). Pendidikan inklusif menurut Kustawan (2012) adalah sistem pendidikan yang terbuka untuk semua anak, dengan memperhatikan kebutuhan mereka sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memaksimalkan manfaat pendidikan. Hak dan kesempatan tidak dibedakan dengan keragaman karakteristik individu, seperti fisik, mental, sosial, emosional, bahkan sosial ekonomi. Demikian pula halnya dengan bimbingan belajar oleh guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut (Kamala, 2014) adalah asisten kependidikan yang bertugas membantu siswa berkebutuhan khusus sejak dini di sekolah. Selanjutnya (Sari, 2020) berpendapat bahwa guru pembimbing khusus adalah seorang guru dengan latar belakang pendidikan khusus atau telah mendapat pelatihan khusus yang bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Adapun tugas dari guru pembimbing khusus menurut Permendiknas No.70 Tahun 2009 meliputi: Pertama: Mengembangkan alat untuk evaluasi pendidikan dengan guru kelas dan mata pelajaran. Kedua, membangun sistem koordinasi antara guru, sekolah dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Ketiga, guru pembimbing khusus mengajar anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, dan merasa kesulitan mengikuti kegiatan kelas dalam hal peningkatan dan pemenuhan. Keempat, guru pembimbing khusus memberikan pengasuhan yang berkesinambungan dan khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas jika terjadi pergantian guru. Kelima, membekali guru mata pelajaran dengan pengalaman yang beragam untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, peneliti perlu mengecek kinerja guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus.

Kinerja guru sendiri berarti yaitu faktor yang mempengaruhi atau yang paling menentukan kualitas pembelajaran. Menurut (Pianda, 2018) dalam bahasa Indonesia, performance berasal dari kata dasar "work" yang diartikan dari bahasa asing yaitu performance dan dapat berarti hasil kerja. Kata performance merupakan terjemahan dari kata performance dan diartikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seluruh orang dalam jangka waktu tertentu dalam memenuhi kewajiban untuk membeli kembali (Pianda, 2018). Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus perlu memberikan dukungan belajar dan melatih guru yang dapat menangani anak berkebutuhan khusus. Adapun tujuan tersebut ialah mempermudah anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran setiap harinya. Beberapa sekolah di kota Banjarbaru sekarang sudah menerima anak berkebutuhan khusus yang mau masuk sekolah reguler, maka dari itu sekolah bergerak membuka lowongan pekerjaan untuk membantu anak berkebutuhan khusus.

Pada pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi guru pembimbing tidaklah hanya berlatar belakang dari pendidikan luar biasa. Ada beberapa sekolah yang memperbolehkan seorang guru pembimbing khusus dengan latar belakang pelatihan atau pendidikan luar biasa. Seperti pendidikan seni pertunjukkan sekalipun lulusan sekolah menengah atas (SMA). Akan tetapi, dari dua hal tersebut tentunya akan menjadi sebuah perbedaan dalam hal kinerja antara seorang guru yang memiliki bekal dari pendidikan yang ditempuhnya dengan seorang guru yang hanya bermodal sebuah panduan atau pegajaran langsung.

Hal tersebut relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Maziyah, 2019) yang membahas pengetahuan pemahaman kemampuan dengan kinerja guru pembimbing khusus di sekolah inklusi, mengetahui perbedaan pemahaman kompetensi guru pembimbing khusus di sekolah inklusi dilihat dari latar belakang akademik PLB dan non PLB, dan mengetahui perbedaan kinerja guru pembimbing khusus di sekolah inklusi dilihat dari latar belakang akademik PLB dan non PLB. Dengan hasil penelitian pemahaman kompetensi dan kinerja guru pembimbing khusus yang baik dapat membantu guru pembimbing khusus untuk menjalankan tugas dan menyelesaikan masalah. Guru pembimbing khusus mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program akademik maupun non-akademik yang dibutuhkan ABK. Dalam peneliitian tersebut terbukti guru pembimbing khusus dari latar belakang pendidikan PLB memiliki pemahaman kompetensi yang baik sehingga kinerjanya sebagai guru Pembimbing khusus juga baik. Pada salah satu sekolah inklusi yang terletak di kota Banjarbaru yaitu SD Negeri 1 Loktabat Utara terdapat beberapa orang guru pembimbing khusus yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa, maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui kinerja yang diberikan

oleh guru pembimbing khusus kepada anak berkebutuhan khusus oleh guru pembimbing khusus belatar belakang PLB dan Non-PLB.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data dari lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif Menurut (Herdiansyah, 2010) Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena alam masyarakat, dan terjadi proses interaksi komunikasi yang mendalam antara sekolah penelitian dan peneliti. Sumber data pada penelitian ini adalah 6 orang guru pembimbing khusus di sekolah SDN 1 Loktabat Utara Banjarbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan inferensi, sedangkan teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik lainnya..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kinerja Guru Pembimbing Khusus dalam Melakukan Asesmen.

Guru pembimbing khusus menurut (Assjari, 2005) sehubungan dengan pemberian layanan guru pembimbing khusus, guru memiliki kemampuan untuk menilai tiga keterampilan: akademik dan non-akademik, kembangkan program pembelajaran yang dipersonalisasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan asesmen untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhannya agar dapat memberikan pembelajaran yang maksimal. Sejalan dengan pendapat dari (Wulan, 2007), Ini menyatakan bahwa asesmen harus menjadi bagian dari pembelajaran, bukan sesuatu yang lain. Demikian pula asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang sistematis, teratur, dan komprehensif untuk menyelidiki masalah lebih lanjut untuk mengetahui apa masalah, hambatan, manfaat, dan kebutuhan individunya. Yang bersifat komprehensif (Dewi, 2018). Pada hasil penelitian ini guru pembimbing khusus hanya melakukan asesmen pada aspek akademik saja sedangkan asesmen pada aspek perkembangan telah dilaksanakan oleh pihak dinas pendidikan kota Banjarbaru. Maka sebaiknya guru pembimbing khusus melakukan asesmen pada semua aspek agar hasil dari asesmen itu dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran.

Guru pembimbing khusus melakukan asesmen pada aspek akademik secara langsung hanya beracuan pada buku asesmen yang ada di sekolah. Guru pembimbing khusus juga tidak menyusun instrumen yang akan dijadikan alat sebagai pengumpul data. Guru pembimbing khusus hanya menggunakan sebuah kertas dan beberapa soal untuk mengetahui kemampuan akademik anak berkebutuhan khusus. Hal demikian masuk kepada instrument asesmen informal dimana sesuai dengan pendapat dari (Dewi, 2018) bahwa asesmen informal ialah asesmen yang dirancang oleh guru sehingga desainnya tidak terstruktur seperti tes tingkat formal standar. Asesmen informal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi selama pembelajaran. Informasi ini kemudian menjadi dasar untuk menentukan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi sebaiknya seorang guru pembimbing khusus tetap harus melakukan semua aspek dalam asesmen yang mana karena dari hasil itu semua guru pembimbing khusus dapat menentukan pemberian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini sependapat dengan (Rahmawan, 2020) Ini menarik perhatian dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang masalah anak (kelemahan) dan faktor pelindung individu (kekuatan), skrining dan diagnosis, evaluasi intervensi, dan meneliti kegiatan evaluasi itu sendiri.

3.2 Kinerja Guru Pembimbing Khusus dalam Mengembangkan PPI

Guru pembimbing khusus dalam memberikan program untuk anak berkebutuhan khusus perlu menguasai setidaknya tiga keterampilan sejalan dengan pendapat (Assjari, 2005) dalam hal memberikan layanan guru pembimbing khusus harus menguasai tiga kemampuan yaitu kemampuan melakukan asesmen, program pembelajaran individu baik akademik maupun non akademik dan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dalam hal ini guru pembimbing khusus menyusun PPI dengan tahap awal yaitu mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhan anak dari hasil asesmen dengan indikator sesuai dengan format yang diberikan dari dinas pendidikan kota Banjarbaru.

Guru pembimbing khusus dalam melaksanakan PPI, tahap pelaksanaan PPI guru pembimbing khusus mulai dari menyiapkan program, mempersiapkan penunjang lain dan juga mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan pendapat dari (Farisia, 2017) Guru perlu dimotivasi dan terampil dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, menyadari infrastruktur pendukung yang ditingkatkan, termasuk ruang sumber sebagai ruang khusus, dan menerima dukungan aktif dari semua warga sekolah. Maka dari itu guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan pelaksanaan PPI yang seharusnya.

Pada bagian evaluasi guru pembimbing khusus melakukan evaluasi dengan cara melakukan tes setelah pemberian materi, dan dilanjutkan dengan pelaporan kepada dinas pendidikan kota Banjarbaru dan juga kepada orang tua anak berkebutuhan khusus. Kemudian guru pembimbing khusus melakukan peninjauan kembali pada saat akhir semester atau pada saat ujian akhir semester. Guru pembimbing khusus melakukan evaluasi sesuai dengan perencanaan program pembelajaran yang dibuat oleh guru pembimbing khusus sesuai dengan pendapat (Farisia, 2017) Menurut SK-KD, perkembangan individu anak berkebutuhan khusus dinilai sesuai dengan rencana yang dapat ditetapkan dalam kurikulum sebagai kemampuan dasar siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, tugas guru pembimbing khusus sesuai dengan tugas guru pembimbing khusus.

3.3. Kinerja Guru Pembimbing Khusus dalam Melakukan Koordinasi dengan Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran dalam Pembuatan Desain Pembelajaran.

Pada hasil penelitian yang didapat peneliti kinerja guru pembimbing khusus dalam melakukan koordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran tidak ditemukan. Guru pembimbing khusus dalam hal menentukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal perencanaan pembelajaran guru pembimbing khusus melihat dari kondisi anak berkebutuhan khusus akan tetapi dalam hal kurikulum guru pembimbing khusus tetap menggunakan kurikulum yang sama dipakai oleh sekolah. Apabila anak tidak mampu maka guru pembimbing khusus melakukan modifikasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sulistiyadi, 2014), Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak sama. Namun, dengan dukungan Direksi PPK-LK 2011 Pendidikan Inklusif, disarankan agar guru pembimbing khusus berkoordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran saat merencanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran guru pembimbing khusus menyediakan materi yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode ceramah atau metode lain yang tersedia pada saat itu. Sama halnya dengan penggunaan waktu guru pembimbing khusus menggunakan waktu di awal pembelajaran semaksimal mungkin dan menyesuaikan waktu dengan guru mata pelajaran pada saat itu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Maftuhatin, 2014) berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, berbagai alternatif layanan pendukung telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan anak.

Pada bagian evaluasi guru pembimbing khusus melakukan evaluasi dengan teknik pengulangan. Kemudian pada saat ujian guru pembimbing khusus melakukan bentuk penyederhanaan soal yang disusun sendiri oleh guru pembimbing khusus dan tidak melenceng dari kurikulum yang digunakan. Sama halnya dengan penilaian yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus yaitu menyamakan nilai atau kkm sama dengan anak pada umumnya hanya saja ada tambahan deskripsi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat dari (Maftuhatin, 2014) dalam kerangka pendidikan inklusif, sistem evaluasi yang diharapkan di sekolah adalah sistem evaluasi yang fleksibel. Tentunya jika sekolah menggunakan kurikulum yang dimodifikasi, sistem penilaian juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Lagi-lagi hal ini tidak sejalan dengan perubahan format soal ujian untuk anak berkebutuhan khusus.

3.4. Kinerja Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Ketika di Kelas.

Guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus ketika di kelas dimulai dari awal, inti dan akhir pembelajaran. Guru pembimbing khusus pada awal dan akhir pembelajaran membiasakan anak berkebutuhan khusus mengambil perlengkapan belajar sendiri dengan memberikan arahan dan bimbingan secara berulang setiap mau memulai pembelajaran. Guru pembimbing khusus mengenal anak berkebutuhan khusus dan menyiapkan perlengkapannya untuk melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat (Neli M dkk, 2020) bahwa kemandirian

dikembangkan sebagai penguatan untuk bekal hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Maka dengan hal itu guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan tugas guru pembimbing khusus.

Sedangkan dalam hal kegiatan inti pembelajaran guru pembimbing khusus dalam membantu memahami materi dan mengerjakan tugas sekolah, guru pembimbing khusus menjelaskan menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga anak berkebutuhan khusus mampu memahami begitu juga dengan hal membantu mengerjakan tugas. Kemudian dalam hal menangani anak berkebutuhan yang sedang berada pada kondisi kurang baik guru pembimbing khusus menyampaikan pengertian dan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan anak yang mau keluar kelas terlebih dahulu guru pembimbing khusus memberikan arahan dan bisa melakukan pembelajaran di luar kelas. Maka dari itu guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan seharusnya dimana sejalan dengan pendapat dari (Maftuhatin, 2014) proses pembelajaran yang ramah adalah guru yang memahami setiap siswa sebagai individu dengan keterampilan, minat, kebutuhan, dan karakteristik yang unik dan beragam. Pemahaman ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat.

3.5. Kinerja Guru Pembimbing Khusus dalam Mengadakan dan Mengelola Media Pembelajaran.

Pada hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dalam mengadakan media pembelajaran guru pembimbing khusus tidak menyediakan media pembelajaran dikarenakan sudah disediakan di sekolah begitu juga dengan media pembelajaran dengan mata pelajaran lain. Namun pada Pedoman Umum Pendidikan Inklusi tahun 2011 guru pembimbing khusus sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Sesuai dengan tugas guru pembimbing khusus menurut (Rudiyati, 2005) Mengadakan dan mengelola media pembelajaran, pengadaan media pembelajaran di sekolah sangatlah penting memfasilitasi proses pembelajaran dan mencapai hasil pembelajaran kualitatif dan kuantitatif yang sangat baik. Tidak hanya menggunakan media yang telah disediakan di sekolah akan tetapi guru pembimbing khusus memiliki inisiatif sendiri dalam pengadaan media pembelajaran.

Media pembelajaran dikelola bersama oleh guru pembimbing khusus. Media yang sudah tersedia biasa di maksimalkan dan digunakan pada mata pelajaran lain. Namun sebaiknya guru pembimbing khusus menggunakan media satu mata pelajaran dengan satu media yang berbeda sehingga anak tidak mudah teralihkn fokusnya. Hal ini sesuai dengan fungsi media sebagai fungsi atensi. Menurut (Mais, 2016) visual adalah inti dan dimaksudkan untuk menarik dan mendorong perhatian anak berkebutuhan khusus untuk lebih fokus pada isi pelajaran dalam kaitannya dengan makna visual yang ditampilkan atau teks khusus yang menyertainya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Kinerja guru pembimbing khusus dalam melakukan asesmen, ternyata tidak sesuai dengan tugas guru pembimbing khusus yaitu tidak menyusun dan melakukan asesmen informal dan hanya pada aspek akademik serta instrumen asesmen dan pelaksanaannya tidak dilakukan dengan sistematis. 2) Kinerja guru pembimbing khusus dalam mengembangkan PPI, yaitu mengetahui kemampuan dasar anak, kesulitan dan kebutuhan. Serta menyiapkan penunjang untuk membantu pelaksanaan PPI. Dalam hal evaluasi dan pelaporan guru pembimbing khusus melakukan evaluasi dengan uji tes hasil dilaporkan kepada dinas pendidikan kota Banjarbaru dan juga orang tua anak berkebutuhan khusus. 3) Kinerja guru pembimbing khusus dalam melakukan koordinasi dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dalam pembuatan desain pembelajaran yaitu, guru pembimbing khusus tidak melakukan koordinasi dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran. Guru pembimbing khusus hanya berfokus kepada kondisi anak berkebutuhan khusus yang mereka bimbing. 4) Kinerja guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas yaitu, membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal persiapan awal dan akhir pembelajaran, memahami materi, mengerjakan tugas, mendorong dan memperingatkan anak berkebutuhan khusus apabila anak tersebut melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. 5) Kinerja guru pembimbing khusus dalam mengadakan dan mengelola media pembelajaran yaitu, guru pembimbing khusus tidak mengadakan media karena media sudah tersedia di sekolah. Guru pembimbing khusus hanya membantu mengelola dan merapikan media setelah digunakan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan anugerah kepada saya. Tidak lupa juga saya ucapkan rasa terimakasih saya kepada Ibu Dewi Ratih Rapisa, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Sihadi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. Ucapan terima kasih yang saya khususkan kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang tidak hentinya memberikan doa, semangat dan dukungan selama ini. Serta tidak lupa juga kepada orang-orang terdekat saya selama ini yang membantu saya sampai berada pada titik ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Assjari, M. (2005). *Program Pembelajaran Individual*. Dep. Pendidik. Nasional, Direktorat Jendral Manaj. Pendidik. Dasar dan Menengah Direktorat Pembina. Sekol. Luar Biasa.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Dewi, D. P. (2018). *Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi, 70(1), 17-24.
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1-17.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kustawan, Dedy. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Kamala, R. (2014). Multisensory Approach to Reading Skills of Dyslexic Students. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(5).
- Maziyyah, M. (2019). *Hubungan antara pemahaman kompetensi dengan kinerja guru Pembimbing khusus di sekolah inklusi di Surakarta Dilihat Dari Latar Belakang Pendidikan PLB dan non PLB*. Skripsi. Digilib.uns.ac.id Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum*. Pustaka Abadi.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita "Harapan Ibu" Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 172-177.
- Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusi 2011 (sesuai permendiknas no 70 tahun 2009). Jakarta : Direktorat PPK-LK Pendidikan DasarKementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rahmawan, D. I. (2020). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal . In The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 1, pp. 47-62).

- Rudiyati, S. (2005). Peran dan Tugas Guru Pembimbing khusus "Special Resource Teacher" dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1).
- Sari, F. F. (2020). *Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Dasar Inklusi Kota Surakarta: Usaha dan Aktualisasinya*. Skripsi. Digilib.uns.ac.id Program Studi Psikologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
- Sulistiyadi, H. K. (2014). Implementasi kebijakan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan manajemen publik*, 2(1), 1-10.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93-108.
- Wulan, A. R. (2007). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Jurnal FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.